



ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DALAM PROSES PEMBANGUN PERUMAHAN DI CLUSTER THALASSA GALUH MAS KARAWANG

Afriza Velda Eka Safitri¹, Lilis Lasmini², Sihabudini³

¹Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang
Correspondence E-mail: ak18.afrizaeka@mhs.ubpkarawang.ac.id, lilislasmimi@ubpkarawang.ac.id,

sihabudin@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Aktivitas pembangunan perumahan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, baik berupa pencemaran maupun perubahan tata ruang. Penerapan *Green Accounting* pada pengelolaan pembangunan Perumahan Cluster Thallasa Karawang diharapkan dapat menjadi instrumen akuntabilitas dan transparansi dalam memperhitungkan biaya lingkungan yang ditimbulkan. Melalui pendekatan Teori Legitimasi, penerapan *Green Accounting* tidak hanya meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan pemerintah, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan usaha melalui efisiensi biaya serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *Green Accounting* pada Perumahan Cluster Thallasa Karawang dilakukan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap legitimasi sosial dan kinerja perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan.

Article Information

Riwayat Artikel:

Diterima 5 Agustus 2025

Direvisi 25 Agustus 2025

Diterbitkan 15 September 2025

Tersedia Online 1 Oktober 2025

Publikasi 1 Oktober 2025

Keyword:

Green Accounting;
Pembangunan Perumahan;
Dampak Lingkungan; Teori Legitimasi; Akuntabilitas; Keberlanjutan Usaha

1. PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Proses pembangunan perumahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, polusi udara, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Berdasarkan salah satu riset, faktor utama yang mendorong perkembangan properti di Karawang adalah peningkatan permintaan hunian pada tahun 2024 hingga mencapai 19,44% dibandingkan dengan tahun 2023. Hal ini tidak lepas dari pertumbuhan populasi di wilayah ini. Sebagai kota industri, banyaknya pekerja industri yang memilih untuk menetap di Karawang menjadi salah satu faktor meningkatnya permintaan hunian di Karawang. (Winata,2024).

Setiap pembangunan yang terjadi di setiap wilayah tentu akan berdampak pada keadaan lingkungan disekitarnya, hal ini sangat perlu diperhatikan demi terjaganya lingkungan yang aman dan nyaman. Pendugaan keadaan lingkungan dengan proyek, dengan melihat dari kenyataan di lapangan bahwa saat ini terjadi degradasi penurunan lahan pertanian akibat dari pembangunan perumahan dan pertokoan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan lingkungan akan semakin merosot. Semakin banyak perumahan dan pertokoan yang dibangun di atas lahan pertanian yang notabene adalah selain sumber pangan masyarakat dan juga sumber resapan air di kota, maka semakin banyak sumber air yang akan tergenang dan hal tersebut dapat menimbulkan banjir yang membuat keadaan lingkungan menjadi tidak nyaman untuk ditinggali. (Fauziyah & Iman, 2020).

Saat ini terjadi perubahan dalam paradigma pengelolaan perusahaan. Konsep bisnis yang harus dijalankan oleh perusahaan dalam mengelola Aktifitasnya mengalami perubahan seiring dengan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini maknanya bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab dalam bidang sosial dan lingkungan. Dampak dari adanya tanggung jawab sosial dan lingkungan ini adala bahwa kegiatan bisnis yang harus dilakukan oleh perusahaan harus juga memikirkan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan. (Yadnya, 2022).

Penelitian Terdahulu tentang Impementasi *Green Accounting* Di Indonesia yang telah dilakukan oleh Chairia, et al. (2022) dengan studi tentang literatur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan mengalami kesulitan dalam mengukur nilai eksternalitas biaya dan manfaat yang timbul dari proses industri. Tidak mudah mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologi yang disebabkan oleh

pencemaran udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak, kebocoran tabung nuklir atau eksternalitas lainnya.

Undang-Undang Perda Kabupaten Karawang Nomor 1 Tahun 2022 Pasal 4 Ayat 1 mewajibkan pengembang menyediakan prasarana, sarana, dan utilitas sesuai ketentuan. Dalam hal ini, penerapan Green Accounting di Perumahan Thallasa Galuh Mas diharapkan menjadi solusi strategis untuk efisiensi biaya operasional sekaligus memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

Pembangunan perumahan di Galuh Mas Karawang, khususnya Cluster Thallasa, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari penggunaan material ramah lingkungan, pembangunan drainase bawah tanah, penyediaan ruang terbuka hijau, serta kepatuhan terhadap regulasi melalui dokumen AMDAL. Meski praktik Green Accounting telah diterapkan secara operasional, penerapannya secara formal dalam sistem pelaporan akuntansi perusahaan masih menjadi tantangan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Green Accounting oleh pengembang Cluster Thallasa dalam pembangunan perumahan, serta mengevaluasi sejauh mana praktik tersebut mencerminkan integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem pengelolaan dan perencanaan pembangunan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Legitimasi

Legitimasi didefinisikan sebagai kontrak sosial yang mengatur hubungan antara perusahaan dan masyarakat di sekitarnya. Teori legitimasi menggambarkan bagaimana kegiatan operasional suatu organisasi dalam lingkungan eksternal dapat berubah secara kontan, terutama sebagai respons terhadap ekspektasi, norma, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. (Gama, Mitariani, Widnyani.2024)

Dalam konteks *Green Accounting*, penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan (seperti AMDAL, ruang terbuka hijau, material ramah lingkungan, dan drainase ramah lingkungan) adalah upaya perusahaan untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi sosial dan ekologis dari masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lainnya.

Legitimasi merujuk pada pengakuan, penerimaan, dan pembenaran sosial atas Aktifitas ekonomi yang memperhatikan aspek lingkungan. Konsep ini sangat erat dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang menyatakan bahwa organisasi akan berusaha untuk

memastikan operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat, khususnya terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Legitimasi suatu perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan keputusan stakeholder dalam berinvestasi. Hal tersebut disebabkan karena dalam praktiknya, legitimasi berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Teori legitimasi erat kaitannya dengan praktik pengungkapan lingkungan dan sosial sebagai perwujudan implementasi *Green Accounting*. (Mumtazah & Purwanto,2020).

2. *Green Accounting*

Green Accounting atau yang dikenal juga dengan istilah *Environmental Accounting* merupakan sebuah pendekatan dalam akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan melaporkan dampak Aktifitas ekonomi terhadap lingkungan.(yunita, et al. 2024).

Konsep *Green Accounting* dalam konteks pembangunan perumahan di Kabupaten Karawang bisa dipahami sebagai upaya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pembangunan, agar dampak ekologis dapat dikendalikan dan pembangunan berjalan secara berkelanjutan.

Sementara itu, *Green City Living* adalah konsep pembangunan kawasan perkotaan atau hunian yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, efisiensi energi, kenyamanan ekologis, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Konsep ini yang dijual oleh Perumahan Cluster Thallasa dalam pembangunan dan penata kelolaan perumahan.

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Karawang yang disusun dalam Undang-Undang Tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kabupaten Karawang Pasal 11 Nomor 2 bahwa Setiap penghuni atau pihak yang bertanggung jawab atas rumah/bangunan atau yang terbangun diwajibkan untuk menghijaukan halaman/pekarangan sesuai dengan Koefisien Dasar Bangunan 60% lahan tertutup bangunan dan 40% Ruang Terbuka Hijau atau persil dimaksud dengan menanam pohon pelindung, perdu, semak hias, penutup tanah/rumput, serta memelihara dengan baik.

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) Merupakan jenis akuntansi yang menggabungkan aspek ekonomi dengan aspek lingkungan. Tujuan adanya akuntansi hijau adalah agar perusahaan dapat mengetahui dan mempertimbangkan dampak lingkungan yang mungkin dihasilkan dari Aktifitas perusahaannya. Dalam penyusunan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat melibatkan aspek 3P yakni profit (keuntungan), people (masyarakat), dan planet (lingkungan). (Lauren, Angela, dkk.2024).

3. Biaya Lingkungan

Dalam konteks penerapan *Green Accounting*, biaya lingkungan merujuk pada seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh pengembang untuk mencegah, mengelola, dan memulihkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari Aktifitas pembangunan.

Biaya Lingkungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan lingkungan.(Mulyana, et al.2024). biaya lingkungan dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan. (Pamungkas, et al.2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, Perumahan Cluster Thalassa telah mengalokasikan sejumlah biaya yang dapat dikategorikan sebagai biaya lingkungan, antara lain:

1. Biaya Penyusunan dan Pemenuhan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)
Merupakan biaya awal yang penting dalam proses perizinan proyek pembangunan. Dokumen ini menjadi dasar dalam penilaian dampak lingkungan dan sebagai bentuk tanggung jawab hukum terhadap aspek ekologis.
2. Biaya Pembangunan dan Pemeliharaan Sistem Drainase Ramah Lingkungan
Penggunaan sistem drainase bawah tanah (underground) dengan metode u-ditch memerlukan pengeluaran khusus, termasuk dalam hal perencanaan teknis, material, serta pemasangan yang lebih kompleks daripada sistem konvensional.
3. Biaya Pembangunan Embung dan Kolam Retensi
Dibutuhkan untuk mencegah banjir dan mendukung penyerapan air hujan secara alami. Infrastruktur ini dirancang agar mampu menjaga keseimbangan siklus air di kawasan hunian.
4. Biaya Penyediaan dan Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)
Termasuk pengadaan pohon, rumput, tanaman hias, serta perawatan berkala seperti penyiraman, pemangkasan, dan pengelolaan sampah organik dari RTH. Ini menunjukkan komitmen terhadap green living di kawasan hunian.
5. Biaya Pengadaan Material Bangunan Ramah Lingkungan
Seperti penggunaan bata merah dari tanah liat dan genteng beton, yang meskipun ramah lingkungan, namun sering kali memiliki biaya lebih tinggi dibandingkan material alternatif berbahan kimia atau industri.
6. Biaya Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan kepada Konsumen dan Masyarakat
Biaya ini termasuk dalam kegiatan promosi atau penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kesadaran penghuni akan pentingnya menjaga lingkungan di kawasan perumahan.

Menurut IFAC (2005), dalam Oktaviani, Attariq, dkk,(2025) dunia usaha perlu menyimpan catatan yang tepat mengenai kuantitas dan penggunaan seluruh energi, air, dan material yang digunakan untuk mengendalikan dan meminimalkan dampak lingkungan dari barang dan proses manufaktur mereka.

Menurut Eko, Triana, Rismawati, Et al (2025) pembahasan teoritis terkait biaya lingkungan dan tahap-tahap perlakuan alokasi biaya lingkungan sebagai mana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Antara Lain (identifikasi, pengakuan, pengukuran serta penyajian mulai dari penyajian modal normative sampai dengan model aset nasional).

4. Pembangunan Perumahan dan Isu Lingkungan

Kawasan perumahan dan permukiman adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian yang mempunyai batas-batas dan ukuran yang jelas dengan penataan tanah dan ruang, prasarana serta sarana lingkungan yang terstruktur. (Somampow dan Mangangantung, 2024).

Penerapan *Green City Living* oleh Perumahan Cluster Thallasa bukan hanya sebagai nilai jual atau citra korporat semata, melainkan juga menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi. Walaupun pelaporan formal melalui sistem green accounting masih belum sepenuhnya diterapkan dalam laporan keuangan, namun pendekatan operasional yang dilakukan telah menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulupui dkk. (2020) untuk menilai pengaruh *Green Accounting* dan MFCA (*Material Flow Cost Accounting*) terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. (yunita, et al. 2024).

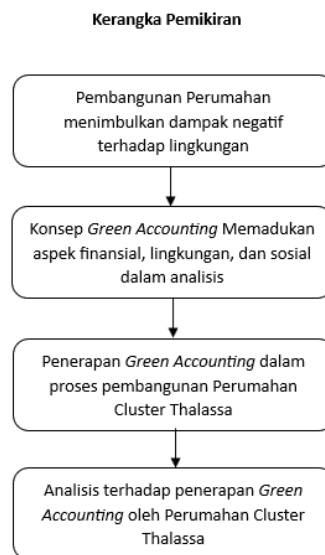
Kimpulannya, *Green City Living* merupakan bentuk nyata implementasi *Green Accounting* di lapangan, meskipun sering kali belum dilaporkan secara formal dalam laporan keuangan. Konsep ini memperlihatkan bagaimana Aktifitas pembangunan dan pengelolaan kawasan hunian dapat diukur dan dinilai dari sudut pandang lingkungan dan keberlanjutan—yang menjadi inti dari *Green Accounting*.

2. METODE PENELITIAN

Pembangunan perumahan yang semakin masif seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan hunian seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti berkurangnya ruang terbuka hijau, pencemaran air dan tanah, serta peningkatan suhu udara. Untuk menjawab tantangan ini, muncul pendekatan pembangunan berkelanjutan yang salah satunya diwujudkan melalui konsep *Green Accounting*.

Green Accounting merupakan suatu pendekatan dalam akuntansi yang tidak hanya memfokuskan pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhitungkan aspek lingkungan dan sosial dalam proses bisnis perusahaan. Penerapan *Green Accounting* sangat relevan dalam sektor properti, karena proses pembangunan sangat bersinggungan langsung dengan lingkungan fisik, baik dalam bentuk penggunaan sumber daya alam maupun dampak ekologisnya.

Implementasi *Green Accounting* diwujudkan melalui konsep *Green City Living* yang menekankan keberlanjutan dan harmoni lingkungan. Cluster Thalassa Karawang menerapkannya dengan kepemilikan AMDAL, penyediaan ruang terbuka hijau, drainase bawah tanah, material ramah lingkungan, serta kolam retensi. Meskipun Perumahan Cluster Thalassa telah menerapkan berbagai aspek teknis dari *Green Accounting*, masih terdapat celah dalam pengintegrasian laporan lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan formal perusahaan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan *Green Accounting* secara menyeluruh.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, proposisi yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Green Accounting* pada pengembangan Perumahan Cluster Thalassa dapat dimulai dari kepatuhan terhadap regulasi lingkungan seperti kepemilikan dokumen AMDAL dan Pelaksanaan sistem tata kelola lingkungan.
2. Penyediaan ruang terbuka hijau dan pengelolaan drainase yang berkelanjutan menjadi bentuk konkret dari integrasi prinsip *Green City Living* dalam pelaksanaan *Green Accounting*.

3. Penggunaan material ramah lingkungan dalam proses pembangunan mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan pengembang sebagai bagian dari pelaporan non-keuangan.
4. Implementasi *Green Accounting* yang efektif dapat mendukung pencapaian kualitas lingkungan perumahan yang sehat, aman, dan berkelanjutan.
5. Semakin tinggi kesadaran dan penerapan *Green Accounting* oleh pengembang, maka semakin besar kontribusinya terhadap terciptanya kawasan hunian yang berkonsep *Green City Living*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain campuran (*Mixed Qualitative Approach*), yang menggabungkan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *Green Accounting* dalam pembangunan perumahan, sekaligus menggali konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang mempengaruhinya.

1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi penerapan *Green Accounting* oleh pengembang perumahan di Cluster Thalassa Galuh Mas Karawang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi.

2. Pendekatan Studi Kasus

Studi kasus dilakukan terhadap pengembang Perumahan Cluster Thalassa yang beroperasi di wilayah tersebut, untuk memahami secara kontekstual praktik pelaporan lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara semi-terstruktur dengan pengembang Perumahan Cluster Thalassa dan masyarakat sekitar
- b. Observasi langsung terhadap kegiatan pembangunan dan pengelolaan lingkungan Perumahan Cluster Thalassa
- c. Dokumentasi berupa laporan perusahaan, izin lingkungan, dan dokumen pendukung lainnya yang dimiliki Pengembang Perumahan Cluster Thalassa

Pada Proses Pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan secara langsung dari beberapa informan seperti, Bapak Prizky Aprian, SM Selaku Staf Teknik Galuh Mas Karawang, Bapak Farhan Sebagai Sales Marketing, dan Bapak Ruly Nugroho Selaku Eksekutif sales. Pengamatan langsung dilakukan untuk memverifikasi praktik pengelolaan *Green Accounting* di Perumahan Cluster Thalassa, serta mengetahui

presentase penggunaan Ruang Terbuka Hijau. Studi dokumen akan digunakan untuk meninjau laporan biaya lingkungan yang dianggarkan.

4. Analisis Data

Menurut Muhadjir (2002), analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. (Rukin, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Metode kualitatif campuran ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami apa yang terjadi dalam penerapan *Green Accounting*, tetapi juga mengapa dan bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam konteks sosial dan regulatif tertentu.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan prinsip *green accounting* melalui pendekatan *green city living* pada pembangunan kawasan hunian di Cluster Thalassa, Galuh Mas. Dari hasil observasi lapangan dan pengumpulan data melalui wawancara serta dokumen pendukung, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Luas Area dan Tata Guna Lahan

Cluster Thalassa memiliki total luas lahan sebesar 3 hektare, yang dimanfaatkan dengan pendekatan tata ruang berorientasi lingkungan. Dari total lahan tersebut:

- 1) Sebesar 30% dialokasikan untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), termasuk di dalamnya area resapan air, taman lingkungan, dan jalur pedestrian yang tidak tertutup beton. Ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan ekologi dan perlindungan sumber daya air.
- 2) Meski pembangunan rumah mencakup 80% dari luas area yang tersedia untuk unit-unit hunian, perhitungan tersebut berada dalam proporsi optimal karena pengembang mengatur bangunan dan prasarana secara vertikal dan menyisakan area hijau secara proporsional.

Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam menerapkan konsep *Green City Living*, di mana kenyamanan penghuni dan keberlanjutan lingkungan menjadi pertimbangan utama dalam desain dan implementasi pembangunan.

2. Pengelolaan Biaya Lingkungan

Dalam aspek *Green Accounting*, salah satu indikator implementasi yang diamati adalah pengelolaan biaya lingkungan. Pada Perumahan Cluster Thallasa, Biaya ini mencakup:

- 1) Kebersihan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan perawatan taman.

- 2) Keamanan lingkungan, yang mendukung terciptanya hunian yang nyaman dan bebas dari gangguan sosial.
- 3) Perawatan fasilitas umum dan infrastruktur lingkungan, seperti saluran air, taman, dan penerangan jalan.

Pengeluaran biaya ini dikeluarkan secara rutin setiap bulan sebagai komitmen dalam ini menerapkan salah satu elemen dari *Green Accounting*, yaitu pengalokasian biaya-biaya lingkungan secara sistematis dalam manajemen kawasan. Walaupun belum masuk ke dalam pelaporan akuntansi perusahaan secara formal, praktik ini menjadi langkah awal penerapan *Green Accounting* dalam praktik operasional.

Penerapan Biaya Lingkungan Green Accounting Perumahan Cluster Thallasa Karawang

1. Identifikasi Biaya Lingkungan di Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Biaya lingkungan adalah dana yang dikeluarkan sebagai bentuk tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Di Cluster Thallasa Karawang, biaya ini mencakup pengelolaan limbah pembangunan, pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau sesuai ketentuan, serta penanganan limbah rumah tangga. Menurut Bapak Prizky Aprian, SM selaku staf teknisi galuh mas, menyatakan “ *Biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian kawasan Perumahan Cluster Thallasa Karawang yang mengusung konsep Green City Living. Aktivitas pembangunan berpotensi menimbulkan limbah yang perlu dikelola dengan baik, sementara keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memerlukan pemeliharaan berkelanjutan sesuai regulasi. Selain itu, limbah rumah tangga penghuni juga menjadi tanggung jawab bersama agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.*”

Komponen pertama dalam *Green Accounting* adalah mengidentifikasi dan mencatat seluruh biaya yang terkait dengan upaya pengelolaan lingkungan. Dalam pembangunan Cluster Thallasa, biaya lingkungan mencakup berbagai aspek, antara lain dilihat dari indikatornya :

1. Biaya pengelolaan limbah konstruksi, seperti pengangkutan sisa material, pemisahan sampah organik dan anorganik, serta penyediaan kontainer khusus limbah berbahaya (B3).
2. Biaya penghijauan dan pemulihan lahan, termasuk penanaman pohon peneduh, pembangunan taman lingkungan, dan penanaman vegetasi di area publik.

3. Biaya pengendalian polusi udara dan kebisingan, seperti pemasangan penutup debu (*dust net*), penyemprotan air di jalan proyek, dan perawatan mesin konstruksi agar emisi tetap rendah.

Berdasarkan hasil analisis, pengembang telah mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan lingkungan pada Perumahan Cluster Thallasa Galuh Mas Karawang. Namun, biaya tersebut belum dipisahkan secara jelas dalam laporan keuangan, sehingga menyulitkan pihak eksternal menilai investasi lingkungan yang sebenarnya. Pemisahan pos biaya lingkungan diperlukan untuk menjaga transparansi serta memudahkan evaluasi penerapan prinsip *Green Accounting* pada setiap tahap pembangunan.

2. Pengakuan Biaya Lingkungan di Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Pengakuan biaya lingkungan di Cluster Thallasa Karawang berkaitan dengan transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan pengembang, khususnya pada pos pengelolaan limbah dan pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Prizky Aprian, SM selaku staf teknisi galuh mas, yang menyatakan : *“Dalam laporan keuangan, kami tidak hanya fokus pada aspek ekonomis, tetapi juga mencatat anggaran untuk pemeliharaan ruang terbuka hijau, pembangunan drainase ramah lingkungan, serta pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, praktik Green Accounting telah mulai terintegrasi dalam sistem akuntansi perusahaan.”*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Perumahan Cluster Thallasa telah menerapkan pengelolaan *Green Accounting* sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Pencatatan biaya yang muncul telah dicatat secara sistem.

1. Biaya Pengelolaan Limbah Konstruksi sebesar : **Rp. 13.500.000**
2. Biaya Penghijauan dan Pemulihan Lahan termasuk perawatan RTH Sebesar : **Rp. 60.000.000**
3. Biaya Pengendalian polusi udara dan kebisingan sebesar : **Rp. 8.800.000**

3. Pengukuran Biaya Lingkungan di Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Tabel 1.
Biaya Lingkungan Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Kategori Biaya	Rincian Biaya	Biaya Perbulan (Rp.)	Biaya Tahunan (Rp.)
Biaya Pengelolaan Limbah Konstruksi			

ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DALAM PROSES PEMBANGUN PERUMAHAN DI CLUSTER
 THALASSA GALUH MAS KARAWANG | 822

Sewa Truk	Pengangkut Limbah 6 x Rp. 1.500.000	Rp. 9.000.000	Rp.108.000.000
Tenaga Kerja	bongkar-muat 6 hari x Rp. 250.000	Rp. 1.500.000	Rp. 18.000.000
Biaya Pembuangan	Biaya Pembuangan ke TPA Resmi Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 36.000.000
Biaya Penghijauan dan Pemulihan Lahan (termasuk perawatan RTH)			
Kebersihan & sampah	Tenaga Kebersihan, angkut sampah alat kerja	Rp. 21.000.000	Rp. 252.000.000
Perawatan RTH	Bibit/tanaman, pemangkasan, penyiraman	Rp. 15.000.000	Rp. 180.000.000
O&M drainase/embung	Pembersihan saluran, sedot lumpur perbaikan minor	Rp. 12.000.000	Rp. 144.000.000
Edukasi & audit lingkungan	Sosialisasi, uji sampel, audit internal	Rp. 3.000.000	Rp. 36.000.000
Cadangan korektif (darurat)	Tanggap banjir/insiden, perbaikan cepat	Rp. 3.000.000	Rp. 36.000.000
Keamanan lingkungan*	Patroli, kontrol akses	Rp. 6.000.000	Rp. 72.000.000
Biaya Pengendalian Polusi dan Kebisingan			
Penyemprotan Jalan		Rp. 5.500.000	Rp. 66.000.000
perawatan mesin konstruksi agar emisi tetap rendah		Rp. 3.300.000	Rp. 39.600.000
Total Biaya		Rp. 82.300.000	Rp. 987.600.000

Berdasarkan data biaya lingkungan di Cluster Thallasa Karawang, pengeluaran terbesar dialokasikan untuk penghijauan, perawatan RTH, serta pemeliharaan drainase dan embung sebagai wujud komitmen keberlanjutan. Biaya pengelolaan limbah konstruksi

juga signifikan, mencakup transportasi, tenaga kerja, dan pembuangan ke TPA resmi. Sementara itu, biaya pengendalian polusi dan kebisingan relatif kecil, terbatas pada penyemprotan jalan dan perawatan mesin konstruksi.

Secara keseluruhan, total biaya yang dikeluarkan mencapai sekitar Rp. 82.300.000 per bulan atau Rp. 987.600.000 per tahun, yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di Perumahan Cluster Thallasa bukan hanya sekadar formalitas, tetapi telah menjadi bagian dari sistem manajemen berkelanjutan. Biaya cadangan korektif, edukasi lingkungan, dan keamanan lingkungan turut disiapkan untuk mendukung antisipasi risiko serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

4. Penyajian Biaya Lingkungan pada Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Penyajian biaya lingkungan pada pembangunan Perumahan Cluster Thallasa Galuh Mas Karawang dilakukan secara digital dan manual. Melalui metode digital, transaksi terkait material ramah lingkungan, pengelolaan limbah, energi, dan pemeliharaan ruang hijau dicatat menggunakan aplikasi sederhana seperti Excel. Data direkap secara periodik sesuai progres pembangunan dan dilaporkan real time kepada manajer proyek serta developer untuk menjaga akurasi dan transparansi. Menurut salah satu staf administrasi proyek Perumahan Cluster Thallasa: *“Setiap transaksi terkait material, upah, maupun biaya lingkungan selalu kami input ke excel, kemudian hasil rekap kami sampaikan melalui grup komunikasi internal agar pihak manajemen bisa langsung memantau. Selain itu, kami juga tetap mencatat secara manual di buku kas proyek sebagai cadangan, sehingga jika sistem digital mengalami kendala, data tetap aman dalam bentuk fisik.”*

Manajemen proyek Perumahan Cluster Thallasa memastikan kedua metode pencatatan ini dilakukan secara konsisten agar laporan keuangan tetap akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, meskipun sebagian besar biaya operasional pembangunan sudah tercatat dengan baik, biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah dan pemeliharaan ruang terbuka hijau masih digabungkan ke dalam kategori biaya operasional umum, bukan disajikan secara terpisah sebagai komponen biaya lingkungan khusus dalam laporan keuangan proyek.

5. Pengungkapan Biaya Lingkungan pada Perumahan Cluster Thallasa Karawang

Pengungkapan biaya operasional di Perumahan Cluster Thallasa Karawang telah dicatat dalam laporan keuangan pengembang, mencakup pengeluaran rutin seperti biaya pembangunan infrastruktur, dan biaya pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau, serta sistem

Drainase. Namun, biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah konstruksi, penghijauan, pemanfaatan energi ramah lingkungan, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, belum diungkapkan secara khusus dalam laporan tersebut. Menurut Bapak Prizky Aprian, SM selaku staf teknisi galuh mas: *“Biaya pembangunan dan operasional memang sudah kami pisahkan dan dicatat dengan rapi. Akan tetapi, untuk biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan penghijauan, masih menjadi bagian dari biaya umum dan belum kami laporkan secara terperinci. Kedepan, kami berencana mencatat biaya lingkungan secara lebih transparan, agar mendukung audit, meningkatkan kredibilitas, serta menunjukkan komitmen kami terhadap keberlanjutan lingkungan perumahan.”*

Transparansi terkait biaya lingkungan sangat penting agar pemangku kepentingan baik penghuni, investor, maupun pemerintah daerah dapat memahami tanggung jawab pengembang terhadap keberlanjutan serta dampaknya terhadap lingkungan. Pengungkapan ini juga akan meningkatkan kepercayaan publik dan membantu pengembang dalam pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada pembangunan hijau dan ramah lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, pengelolaan lingkungan di Perumahan Cluster Thallasa Galuh Mas Karawang dilakukan melalui penataan ruang terbuka hijau, pembangunan sistem drainase, dan penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Namun, penerapan masih terkendala oleh terbatasnya teknologi ramah lingkungan serta minimnya program pelatihan tenaga kerja terkait manajemen lingkungan.

Pencatatan biaya lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem akuntansi pengembang. Biaya masih menggunakan metode historis tanpa pemisahan jelas dari biaya operasional, serta belum diungkapkan secara eksplisit dalam laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan transparansi, akurasi, dan komitmen pengembang melalui klasifikasi serta penyajian biaya lingkungan yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *Green Accounting* dalam proses pembangunan perumahan di Cluster Thallasa Galuh Mas Karawang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya:

1. Analisis perbandingan dengan perumahan lain, penelitian mendatang dapat membandingkan penerapan *Green Accounting* di Cluster Thalassa dengan perumahan lain di Karawang atau daerah lain untuk melihat variasi praktik, efektivitas, serta kendala yang dihadapi.

2. Pengembangan sistem akuntansi lingkungan berbasis digital, yaitu dengan merancang pencatatan biaya lingkungan yang lebih transparan, akurat, dan mudah diaudit guna mendukung keberlanjutan pembangunan perumahan.
3. Evaluasi dampak keuangan dari penerapan *Green Accounting*, meneliti sejauh mana pencatatan biaya lingkungan dapat memengaruhi efisiensi biaya operasional perusahaan pengembang dalam jangka panjang.
4. Studi kualitatif tentang kesadaran manajemen dan masyarakat, menganalisis tingkat pemahaman pengembang, kontraktor, dan konsumen terhadap pentingnya penerapan *Green Accounting* dalam pembangunan perumahan.
5. Kajian dampak sosial dan lingkungan, mengkaji bagaimana penerapan *Green Accounting* dapat berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, kualitas hidup masyarakat sekitar, dan keberlanjutan pembangunan jangka panjang.

5. REFERENSI

- Fauziah., & Iman, Muh. (2020). *Perubahan Alih Fungsi Lahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gama, Dr. Agus Wahyudi Salasa., Mitariani, Dr. Ni Wayan Eka., & Widnyani, Ni Made., (2024). *Kumpulan Teori Bisnis Perspektif Keuangan, Bisnis, dan Strategi*. Bali: PT. Nilacakra Publishing House.
- Kristianto, Dr. Djoko. (2024). *Akuntansi Lingkungan*. Surakarta: UNISRI Press.
- Lauren, Devia., Angelia, Carmen., dkk. (2024). *Etika Akuntansi: Implementasi dan Prinsip Akuntan Profesional*.
- Mulyana, Asep., Susilawati, Endang., Yuniawati, Rosdita Indah., dkk. (2024). *Akuntansi Manajemen Lanjutan*. Makassar: CV. Tohar Media.
- Oktaviani, Fiona., Attariqa, Camelia Kesya., dkk. (2024). *Akuntansi Untuk Keberlanjutan Masa Depan*. Bandung: Siega
- Pamungkas, Eko Wiji., Nurchayati. Dr. Dra., Haris, Nurhayati. Dr., dkk (2023). *Akuntansi Manajemen : Toeri & Konsep-konsep Dasar Akuntansi Manajemen Terkini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Kabupaten Karawang
- Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 1 Tahun 2022 Pasal 4 Ayat 1 Tentang Penyerahan Prasarana, Sarana dan Utilitas Perumahan dan Permukiman
- Rukin, Dr. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Winata, Alivia Putri. (2024). *Potensi Pertumbuhan Sektor Properti Residensial di Karawang*, Juni, 3262. From <https://kfmap.asia/blog/potensi-pertumbuhan-sektor-properti-residensial-di-karawang/3262>

Yadnya, I Dewa Gede Sayang Adi. (2022). *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan : Tinjauan Terhadap Berbagai Aspek Pendukung*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera.

Yunita, Nurma., Wardhani, Rulyanti Susi., Arobi, Michzan.,& Agustina, Angelia. (2024). *Green Accounting Dalam Industri Pariwisata di Bangka Belitung Melalui Pendekatan Berkelanjutan Untuk Masa Depan*. Bandung: Widina Media Utama.